SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling 2024), 9(1), 219-228
ISSN (Print): 2548-3234| ISSN (Electronic): 2548-3226
Open Access Journal: https://jurnal.iicet.org/index.php/schoulid
DOI: 10.23916/084855011

Featured Research

Sosialisasi kehadiran peran guru BK melalui bantuan layanan informasi di sekolah menengah atas

Mahvira Aulia Lubis*), Nurussakinah Daulay
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
*) Correspondence Author e-mail: mahvira0303203208@uinsu.ac.id

Abstrak: Peran guru BK sangat penting kontribusinya, terutama dalam keberhasilan setiap siswa agar bisa menjalani proses pendidikan disekolah dengan baik. Namun banyaknya stigma negatif mengenai keberadaan guru BK yang dianggap sebagai polisi sekolah tidak hanya dimata siswa saja, beberapa tenaga pendidik ternyata memiliki persepsi yang demikian. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis berdasarkan fenomena yang ada bahwa layanan informasi dapat mengubah stigma negatif terhadap guru BK. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif merupakan suatu metode dalam penelitian yang berusaha memaparkan suatu keadaan dalam bentuk deskripsi yang sesuai kenyataan. Data primer diambil dari siswa dan guru BK. Teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik purposive sampling, yaitu dengan karakteristik: 1. Siswa yang pernah mendapatkan layanan konseling dari Guru BK; 2. Siswa yang sering berkomunikasi dengan guru BK; 3.Siswa yang pernah mendapatkan arahan dari guru BK Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian mengungkapkan bahwasanya dengan adanya sosialisasi tersebut siswa secara umum mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap guru BK, pandangan yang positif dan negatif tersebut muncul sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan dan pemahaman mengenai sikap tegas guru BK yang sering dipandang salah oleh siswa.

Keywords: Stigma negatif, guru BK, layanan informasi

Article History: Received on 29/08/2024; Revised on 24/09/2024; Accepted on 18/10/2024; Published Online: 13/11/2024.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi manusia, karena tujuan yang dicapai pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian positif dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya. Dalam pendidikan juga dapat membentuk karakter seseorang, Bagi individu yang tidak berpendidikan bukan berarti tidak mempunyai karakter yang baik, tetapi seseorang yang bependidikan harus mencerminkan karakter yang jauh lebih baik pula (Nurfadilah, 2023).

Pendidikan dan pembelajaran di sekolah memiliki keterkaitan erat dengan era globalisasi. Untuk menuju ke era globalisasi diharapkan melakukan reformasi terhadap dunia pendidikan dengan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusannya dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan

masyarakat global. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa dan memungkinkan para peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami, kreatif dalam suasana kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Selain itu, pendidikan harus dapat menghasilkan lulusan yang bisa memahami, masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung kehidupan mereka di masyarakat (Kamaruddin, et al., 2023)

Dalam dunia pendidikan, peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor krusial dalam memajukan kualitas pendidikan. Guru menjadi elemen utama dalam proses pembelajaran, baik di lingkungan pendidikan formal maupun informal. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran strategis yang diemban oleh guru itu sendiri (Sakti, 2020).

Demikian peran pentingnya pendidikan dalam mewujudkan kepribadian dan karakter baik pada siswa, maka perlu kerjasama antara berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru, guru Bimbngan dan Konseling, orang tua, dan masyarakat. Terkhusus dan membantu siswa ketika menghadapi masalah, maka peran guru BK sangat penting kontribusinya, terutama dalam keberhasilan setiap siswa agar bisa menjalani proses pendidikan disekolah dengan baik. Guru Bk adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Layanan bimbingan sangat dibutuhkan agar siswa-siswa yang mempunyai masalah dapat terbantu, sehingga mereka dapat belajar lebih baik. (Zarniati, Alizamar , Zikra ,2016)

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam memahami perilaku siswa, membantu mereka mengatasi berbagai permasalahan, serta memberikan layanan yang memungkinkan siswa memahami diri sendiri, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Kamaruddin et al., 2023). Peran ini mencakup pemahaman mendalam terhadap setiap siswa, membantu mereka mengidentifikasi masalah, menemukan solusi yang tepat, dan mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah yang akan bermanfaat sepanjang hidup mereka (Kamaruddin et al., 2023).

Dalam membantu pengoptimalan masalah siswa, maka guru BK dapat menggunakan berbagai layanan konseling, Menurut pendapat Prayitno (2004: 254) bahwa ada tujuh jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu: 1) Layanan Orientasi merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek - obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancarberperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu, sekurang kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester; 2) Layanan Informasi adalah layanan yang memungkinan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti : informasi diri, sosial, belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan); 3) Layanan Pembelajaran merupakan layanan yang memungkinan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar atau penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya; 4) Layanan penempatan dan Penyaluran Layanan merupakan layanan yang memungkinan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar,

jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler sesuai dengan potensi, bakat, minat erta kondisi pribadinya; 5) Layanan Penguasaan Konten merupakan layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat; 6) Layanan Konseling Perorangan merupakan layanan yang memungkinan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya; 7) Layanan Bimbingan Kelompok merupakan layanan yang memungkinan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar,

Demikian pentingnya peran guru Bk telah dibuktikan melalui berbagai riset terkini, yaitu: 1) Guru BK mampu meningkatkan kepercayaan diri, pada dasarnya kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menanggapi segala sesuatu dengan baik sesuai dengan kemampuan diriyang dimiliki. Mastuti (2008:13) menyatakan "kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya" ; 2) Guru BK mampu mengatasi stress akademik, Menurut Robbins (2001) menyatakan bahwa stres merupakan suatu kondisi yang menekan keadaan psikis seseorang dalam mencapai sesuatu kesempatan di mana untuk mencapai kesempatan tersebut terdapat batasan atau penghalang.Alvin (dalam Eryanti, 2012) stres akademik adalah tekanan-tekanan yang terjadi di dalam diri siswa yang disebabkan oleh persaingan maupun tuntutan akademik. Senada dengan hal tersebut (Taufik, T., & Ifdil, I. 2013; Muharrifah, A. 2009) menjelaskan stres akademik muncul ketika harapan untuk meraih prestasi akademik meningkat, baik dari orang tua, guru maupun teman sebaya. Harapan tersebut sering tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa sehingga menimbulkan tekanan psikologis yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar di sekolah. Stres akademik disebabkan oleh adanya academic stressor (Sayekti dalam Barseli, 2017). Academic stressor merupakan yaitu penyebab stres yang bermula dari proses pembelajaran seperti tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik, lamanya belajar, banyaknya tugas, rendahnya nilai/prestasi dan cemas dalam menghadapi ujian (Barseli, dkk, 2020) ; 3) Guru BK mengoptimalkan prestasi belajar, Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam melakukan kegiatan. Prestasi adalah bukti usaha yang telah dicapai (Wingkel,1996:165).

Menurut (Syah, 2010) mengungkapkan bahwa prestasi merupakan suatu tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.Maka adapun peran guru BK dan strategi yang diterapkan adalah sebagai berikut: ; 1) Menyusun rancangan program BK melalui identifikasi, assasmen dan evaluasi anak dan melakukan pendekatan kepada anak melalui layanan konseling individual; 2) Membuat kelas khusus untuk anak anak; 3) Bekerja sama dengan wali kelas atau guru kelas untuk memahami anak dan menyediakan strategi pembelajaran yang efektif; 4) Membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan

memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan untuk mengoptimalkan upaya guru BK dalam prestasi belajar siswa (Linuriya, 2022).

Guru BK meminimalisasi kejenuhan belajar, Menurut (Fauziah, 2013) kejenuhan berartipadat atau penuh sehinggamenyebabkkan kapasitas yang hendak diterima atau dimasukkan sudah tidak mencukupi. Selain itu jenuh dapat diartikan sebagai sikap yang menjemukan atau membosankan. Kejenuhan belajar mengakibatkan siswa tidak mampu menerima pelajaran bahkan tidak dapat memuat inti sari dari suatu pembelajaran. Menurut Ridhwan (Mailita et al., 2016) menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling berperan membantu mengatasi kejenuhan belajar sehingga siswa dapat memecahkan masalahnya sendiri, membantu siswa melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan benar, siswa menjadi pribadi bertanggung jawab dan selalu berbahagia melaksanakan kegiatan belajarnya. Penanganan yang cepat dan tepat dapat membantu siswa mencapai tingkat perkembangan yang optimal sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang selalu berpikir logis, mandiri, berperilaku positif, mampu memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar, tidak melakukan aktivitas yang dapat merugikan dirinya sendiri. Supaya kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya kerjasama yang baik antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa. Guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam mengentaskan masalah kejenuhan belajar siswa dengan cara memberikan motivasi dan semangat serta memberikan layanan bimbingan klasikal dengan materi menonton videountuk diteladani. Salah satu siswa merasa tidak ada peran dari guru bimbingan dan konseling dalam memberikan arahan kepada siswa, sedangkan siswa lainnya merasa diberi arahan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menyimak materi videodalam layanan klasikal untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. (Riska, Rosada, 2021).

Manfaat kehadiran guru BK, sejatinya ternyata masih banyak persepsi negatif yang muncul mengenai peran guru BK disekolah yang menyebutnya sebagai polisi sekolah (Ramadhana, 2020), kemudian persepsi lain seperti guru BK hanya berkaitan pada siswa yang nakal dan bermasalah saja serta gemar marah-marah. Selain itu anggapan tentang guru Bk berkata kasar. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kepercayaan siswa kepada guru BK dan informasi mengenai peran penting guru BK di sekolah serta tidak berjalannya pelaksanaan BK disekolah dengan baik.

Banyaknya stigma negatif mengenai keberadaan guru BK yang dianggap sebagai polisi sekolah tidak hanya dimata siswa saja,beberapa tenaga pendidik juga ternyata memiliki persepsi yang demikian. Kesalah pahaman ini bisa dikatakan sebagai persepsi negatif. Persepsi negatif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek.

Suryana (2017) dalam penelitiannya menermukan bahwa ada banyak kasus dimana suatu bidang tidak diajarkan oleh guru yang sesuai (*mismatch*), hal ini terjadi teruama pada jenjang menengah atas/sederajat swasta. Sehingga jika hal ini terjadi pada guru BK, akan banyak guru BK yang menjalankan pekerjaan dan melaksanakan layanan dengan berbagai kesalahan. Hal ini dapat berakibat pada siswa tidak akan terbantu namun akan terjadinya masalah baru yaitu siswa akan terus memiliki kesan buruk pada guru BK yang tidak berlatarbelakang bimbingan dan konseling tersebut. Walaupun guru selalu

berupaya melaksanakan pelayanan BK sebaik mungkin, namun kesalahan dalam hal ini bisa berdampak pada proses pemilihan karir, lalu jika informasi yang tidak benar akan membuat siswa mempunyai persepsi dan motivasi yang salah. Sehingga beberapa orang sering menganggap bahwa Guru BK dipandang hanya sebagai polisi sekolah (Babtista et al., 2020).

Hubungan baik antara guru BK dan siswa seharusnya penting untuk dijaga, hal ini berkaitan dengan penelitian oleh Cahyono (2013) yang menyatakan bahwa kegiatan konseling tidak diminati siswa dikarenakan beberapa hal seperti siswa yanng mempunyai pengalaman buruk dengan guru BK seperti tidak adanya kesesuaian antara harapan dan pelayanan yang didapat siswa, persepsi mengenai guru BK sebagai polisi sekolah serta adanya pandangan hanya yang bermasalah yang berhubungan dengan guru BK (Rizqi, 2021).

Demikian pentingnya sosialisasi tentang kehadiran Guru BK melalui layanan informasi dalam membantu permasalahan siswa, sehingga siswa, tenaga penidik, masyarakat tidak lagi mengganggap negatif akan kehadiran guru BK. Akhirnya mampu memiliki persepsi positif bahwa konstribusi Guru BK sangat dirasakan manfaatnya. Oleh karenanya, penelitian ini berupaya untuk menggali lebih lanjut bagaimana persepsi siswa tentang kehadiran guru BK melalui layanan informasi, sehingga penelitian ini berjudul "***Sosialisasi Kehadiran Peran Guru Bk Melalui Bantuan Layanan Informasi Di Sma Negeri 1 Dolok Batu Nanggar***"

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memaparkan suatu keadaan secara deskriptif sesuai dengan kenyataan. Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dari kasus alamiah disajikan dalam bentuk narasi (Satori & Komariah, 2011:25). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, yaitu metode yang bertujuan membedah fenomena tertentu dan mengelaborasinya dengan teori dalam pembahasan hasil temuan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang digunakan untuk memperoleh informasi mendalam terkait fenomena yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa layanan informasi dapat mengubah stigma negatif terhadap guru BK, berdasarkan fenomena yang ada.

Penelitian ini bersumber pada data primer dan sekunder.Data primer diambil dari siswa dan guru BK. Teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik purposive sampling, yaitu dengan karakteristik: 1. Siswa yang pernah mendapatkan layanan konseling dari Guru BK; 2. Siswa yang sering berkomunikasi dengan guru BK; 3.Siswa yang pernah mendapatkan arahan dari guru BK

Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini yang diobservasi dan yang diwawancarai adalah siswa/i kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Dolok Batunanggar, sebagai data primer. Untuk menegaskan jawaban dari siswa maka wawancara juga dilakukan kepada Guru BK. Selanjutnya Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi dan wawancara yang kemudian diolah

menjadi sebuahtemuan, dan didukung dari berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sugihartono, dkk (2007: 8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia.

Persepsi negatif siswa terhadap guru BK di SMA Negeri 1 Dolok Batu Nanggar dianggap sebagai layaknya polisi sekolah yang sering kali merazia anak-anak yang tidak taat pada peraturan sekolah,suka marah-marah dan berwajah seram dan sebagian dari siswa juga menganggap bahwa guru BK kurang bersahabat dengan siswa/i disekolah maupun ketika bertemu diluar dari lingkungan sekolah. (Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa pada 07/Maret/2024)

"menurut dari yang saya lihat guru BK disekolah ini dan sekolah saya sebelumnya memanglah berwajah seram karena guru tersebut suka marah-marah tidak jelas dan suka membuat peraturannya sendiri seperti menghukum siswa sesuka hatinya"

Selain itu, persepsi positif siswa terhadap guru BK yang dianggap sebagai guru yang sangat bersahabat dan mampu membantu siswa/i dalam menyelesaikan masalah mereka.(Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa pada 07/Maret/2024)

"menurut saya guru BK disekolah ini sudah sangat bersahabat dengan siswa,keterbukaan beliau kepada siswa yang membuat saya sukar akan menceritakan hal yang saya ingin ceritakan,beliau juga suka bertegur sapa dan sering meluangkan waktunya ketika diajak berdiskusi ataupun hanya sebatas curhat,bahkan dari awal masa orientasi siswa guru BK disekolah sudah memberikan informasi mengenai peran guru BK disekolah."

Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti memahami bahwasanya siswa secara umum mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap guru BK, pandangan yang positif dan negatif tersebut muncul sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan dan pemahaman mengenai sikap tegas guru BK yang sering dipandang salah oleh siswa.Beberapa pandangan tersebut muncul dikarenakan beberapa faktor salah satunya yaitu kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh guru BK kepada siswa.

Selain itu menurut pandangan guru BK hal ini muncul dikarenakan kurangnya pemahaman guru mata pelajaran terhadap tugas dan peran guru BK, guru mata pelajaran sering menakut-nakuti siswa dengan mengancam siswa yang bermasalah untuk dilaporkan dan dihukum dengan guru BK. Hal ini yang membuat siswa merasa takut dengan guru BK dan menganggap guru BK sebagai guru yang sering memberikan

hukuman kepada siswa yang bermasalah saja. (Hasil wawancara dengan guru BK pada 07/Maret/2024).

Dengan timbulnya hal ini guru BK dan pihak sekolah bekerja sama untuk menetralisirkan stigma negatif siswa terhadap guru BK dengan menerapkan jadwal masuk dikelas setiap hari selasa dan terutama pada saat masa orientasi siswa ditahun ajaran baru, bertujuan agar siswa dapat mengetahui tugas dan peran penting seorang guru BK yang professional.

Guru BK mengemban tugas untuk memberikan fasilitas kepada peserta didik berupa pelayanan bimbingan dan konseling guna agar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran secara maksimal dan memanfaatkan sumber belajar sebagai pengembangan potensi dirinya. Seiring berjalannya waktu bimbingan dan konseling semakin berkembang karena dibutuhkan guna untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan disekolah.

Menurut Prayitno dan Amti (2020:114), berpendapat bahwa: "Tujuan umum bimbingan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkn diri secara optimal seuai dengan tahap dan kemampuan dasar serta bakat yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya". Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis berpendapat bahwasanya tujuan bimbingan konseling adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya sesuai dengan pemahaman mengenai dirinya sendiri dan menentukan pilihan dan keputusannya.

Dalam kelembagaan unit pelayanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan bertugas sejumlah guru bimbingan dan konseling atau konselor yang masing-masing bertanggungjawab melayani minimal 150 orang peserta didik sebagai subjek ampuannya dan semuanya bertanggungjawab kepada kepala satuan pendidikan melalui koordinasi oleh koordinator bimbingan dan konseling.(Rizki Ananda Syafitri, 2023)

Pada Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pada salinan lampirannya menyebutkan bahwa layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan professional yang diselenggarakan pada satuan pendidikan, sehingga guru bimbingan konseling harus mampu menjalankan tugas dengan berlandaskan pada prinsip bimbingan konseling.

Penerapan layanan informasi disekolah ini dilakukan hanya pada waktu tertentu. (Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK pada 07/Maret/2024)

"Penerapan layanan informasi untuk mengubah stigma negatif terhadap peserta didik dulunya hanya saya berikan pada masa awal siswa masuk kesekolah saja dan itupun saya sampaikan secara klasikal dikelas mereka masing-masing, dikarenakan tidak adanya jadwal masuk guru BK dikelas pada saat itu. Hal ini yang kadang membuat siswa lupa akan tugas saya yang seharusnya sebagai tenaga kerja pendidik. Dari hal-hal tersebut yang memunculkan stigma negatif siswa terhadap guru BK, Tetapi hal ini sudah diperbarui oleh pihak sekolah dimana pada saat ini guru BK sudah mendapatkan jadwal jam masuk dikelas pada hari selasa dan kamis,saat ini sekolah memberikan layanan informasi dalam skala besar yang dilaksanakan pada satu bulan sekali

dilapangan,layanan yang diberikan tersebut berupa halinformasi diri, sosial, belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan)".

Bentuk upaya guru BK untuk memberikan layanan informasi kepada siswa didukung oleh beberapa media yang digunakannya. (Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK pada 07/Maret/2024)

"Untuk layanan informasi sendiri dilakukan didalam kelas-kelas dan untuk pemberian layanan bimbingan konseling dilakukan didalam ruang guru BK. Dalam pemberian layanan beberapa guru BK melakukan dengan cara yang berbeda-beda, ada yang menggunakan proyektor,laptop ataupun ceramah mengenai tugas dan peran penting guru BK disekolah."

"Namun saya selaku guru BK disekolah ini masih mendapatkan kekurangan-kekurangan untuk media layanan BK,seperti tidak adanya kotak masalah,papan bimbingan dan mungkin bagi saya untuk ruangan bimbingan yang terlalu kecil karna dibagi dua dengan ruang guru BK".

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK bahwasanya dalam setiap sekolah idealnya melaksanakan semua bidang layanan, jenis, beserta layanan pendukungnya, karena dengan keterlaksanaan semua program layanan bimbingan dan konseling mampu membantu siswa dalam menyelesaikan masalah juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa tersebut. Namun tidak jarang masih ada sekolah yang belum menjalankan keseluruhan dari semua jenis layanan Bimbingan dan Konseling. Hal ini bisa dikarenakan oleh beberapa hal yaitu keterbatasan waktu, dan kurangnya sarana prasarana yang ada disekolah, selain itu keberhasilan dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling juga dapat dilihat dari besarnya intensitas pelaksanaan tiap jenis layanan di tiap sekolah.

Layanan informasi dalam bimbingan dan konseling bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu akan informasi yang diperlukan untuk perkembangan diri dan pengambilan keputusan. Menurut Prayitno (2012), layanan ini menyediakan berbagai informasi yang kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Daulay (2020) menegaskan bahwa layanan informasi membantu individu memahami informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Zainal Aqib (2012) menyatakan bahwa layanan informasi memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang berguna untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan. Sugiyo dan DYP Sugiharto (1994) menambahkan bahwa tujuan layanan informasi adalah membantu siswa mengorientasikan diri terhadap kehidupan masa depan, mengetahui sumber informasi yang berguna, memanfaatkan kegiatan kelompok untuk memperoleh informasi, dan memilih kesempatan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

Penelitian terbaru oleh Nurfadilah (2023) menyoroti peran layanan informasi dalam pendidikan agama Islam untuk meminimalisasi dekadensi moral di MTs. Hasyim Asy'ari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang. Studi ini menunjukkan bahwa layanan informasi yang efektif dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih baik.

Selain itu, penelitian oleh Kamaruddin et al. (2023) membahas peran pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya layanan informasi dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai

positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang tepat.

Dengan demikian, layanan informasi dalam bimbingan dan konseling memainkan peran krusial dalam membantu individu memperoleh dan memahami informasi yang diperlukan untuk perkembangan pribadi dan pengambilan keputusan yang efektif.

SIMPULAN

Layanan informasi dapat merubah stigma negatif siswa apabila dilakukan secarabersamaan dengan perubahan sikap guru BK menjadi lebih ramah,mudah tersenyum,menjalin komunikasi yang baik dan lebih mendekatkan diri kepada siswa/i di SMA Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.

Berdasarkan persepsi negatif yang dimiliki siswa di SMA Negeri 1 Dolok Batu Nanggar, dapatdisimpulkan bahwa penyebab adanya stigma negatif guru BK sebagai "polisi sekolah" ini ialah jam masuk kelas khsusus BK yang baru dibentuk oleh pihak sekolah, rendahnya pengetahuan guru lainnya mengenai peran dan tugas guru BK, sertaadanya pengalaman yang buruk di masa lalu mengenai guru BK oleh para peserta didik. Namun besar kemungkinan bahwapengalaman buruk dengan guru BK tidak dialami semua siswa, tetapi stigma negatif itu seringkali muncul disebabkan pengalaman buruk dari beberapa siswayang membuat beberapa siswa lainnya juga mengakibatkan memiliki stigma negatif tersebut.

Demikian dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Dolok Batu Nanggar bahwasanya stigma negatif tersebut sudah hilang berjalannya waktu,Para siswa sudah tidak lagi menganggap guru BK sebagai "polisi sekolah",mereka sudah bersahabat dengan guru BK dan mudah akrab dengan guru BK yang saat ini.

REFERNSI

Alvin, N.O. 2001. Handling Study Stress: Panduan agar anda bisa belajar bersama anak-anak anda. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Aqib, Zainal. (2012). Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung:Yrama Widya

Barseli, M., Ifdil, I., & Fitria, L. (2020). Stress akademik akibat Covid-19. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, *5*(2), 95-99.

Dalimunte, Y. P., & Hasibuan, A. D. (2023). Mengubah Stigma Negatif Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan Konseling Melalui Layanan Informasi Di Mts N 1 Labuhanbatu. Cakrawala: *Jurnal Pendidikan*, 17(1), 42-51.

Daulay, N., Nasution, L., Dalimunthe, M. A., Harahap, N. B., & Dalimunthe, W. S. (2022). Pemberian Layanan Informasi terhadap Motivasi Belajar Anak di Desa Timbang Lawan. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(5), 140 -144.

Fauziah, N.2013. Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan Di MAN Tempel Sleman. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Kamaruddin, I., Sujarot, S., Septiani, V., Handayani, E. S., Muhammadong, M., & Kesek, M. N. (2023). *Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 16460-16465

Linuriya, E. (2022). Peran Guru BK dalam Mengoptimalkan Prestasi Akademik Anak Slow Learner di SMP N 13 Bayung Lencir. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *4*(3), 1967-1971.

Mailita, Basyir, M. N., & Dahliana. (2016). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kejenuhan Belajar Siswa Di Smp Negeri Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*(1)2

Mastuti, & Aswi. (2008). 50 Kiat Percaya Diri. Jakarta: PT. Buku Kita

Nurfadilah, I. (2023). *Tinjauan Ilmiah Tentang Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meminimalisasi Dekadensi Moral di MTs. Hasyim Asy'ari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang*. EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan, 3(4), 201-213.

Prayitno. (2004). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

Ramadhana, F. (2020). *Upaya Guru BK Mengatasi Image Tentang Polisi Sekolah Di MTs Teladan Gebang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Riska, R. K., & Rosada, U. D. (2021). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa SMP Muhammadiyah Bantul. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, *2*(2), 380-390.

Rizqi, Z. (2020). Hubungan Persepsi Siswa Mengenai Pelaksanaan Asas Kerahasiaan Oleh Guru Bk Dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu Kelas Viii Smp Negeri 2 Ampelgading Pemalang. *JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *3*(1), 51-58.

Robbins, Stephen P. 2001. Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi, Jilid I, Edisi 8, Prenhallindo Jakarta.

Sakti, B. P. (2020). Upaya Peningkatan Guru Profesional Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Globalisasi. *Attadib: Journal of Elementary Education*, *4*(1), 74-83.

Satori, D. A. Komariah. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif*.

Sayekti, E. 2017. Efektifitas Teknik Self-Instruction dalam Mereduksi Stress Akademik pada Siswa Kelas XI MA YAROBI Kec. Grobogan, Kab. Grobogan Tahun 2016/2017(Doctoral dissertation, IAIN Salatiga).

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.

Syah, Muhibbin. 2010. Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Taufik, T., Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 143-150.

Zarniati, Z., Alizamar, A., & Zikra, Z. (2016). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kegiatan belajar peserta didik. *Konselor*, *3*(1), 12-16